



**UNIVERSITAS TARUMANAGARA
FAKULTAS EKONOMI
JAKARTA**

T E S I S

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PADA BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE TAHUN 2004-2013**

Diajukan Oleh :

NAMA : YENITA

NIM : 127122021

**UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MENCAPAI
GELAR MAGISTER AKUNTANSI**

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya Mahasiswa Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tarumagara:

Nama : Yenita

NIM : 127122021

Program : Magister Akuntansi

Dengan ini menyatakan tugas akhir (Tesis) yang saya buat dengan judul:

“ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2004-2013”

Adalah:

1. Dibuat sendiri, dengan menggunakan hasil kuliah, tinjauan lapangan, buku-buku dan referensi acuan yang tertera di dalam referensi pada tugas saya.
2. Tidak merupakan hasil duplikat tesis yang telah dipublikasikan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar Magister Akuntansi di Universitas lain kecuali pada bagian-bagian sumber informasi dicantumkan dengan cara referensi yang semestinya.
3. Tidak merupakan karya terjemahan dari kumpulan buku dan referensi acuan yang tertera dalam referensi pada tugas akhir saya.

Jika terbukti saya tidak memenuhi apa yang telah dinyatakan di atas, maka tugas akhir ini batal.

Jakarta, Juli 2014

Yang Membuat Pernyataan

Yenita

**UNIVERSITAS TARUMANAGARA
MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
JAKARTA**

- (A) Yenita (127122021)
- (B) THE EFFECT OF MACROECONOMIC VARIABLES TO JAKARTA COMPOSITE INDEX IN INDONESIAN STOCK EXCHANGE FOR THE PERIOD 2004 - 2013
- (C) ix + 165 pages ; 2014, 9 exhibits, 29 tables, 3 appendix
- (D) Capital Market
- (E) *This research aims to analyze the effect of inflation-rate, SBI interest-rate, USD-to-Rupiah exchange-rate, global gold price, global oil price, and outstanding money supply, either partially or simultaneously, to Jakarta Composite Index (JCI) in Indonesian Capital Market for the period 2004-2013. The samples are in form of monthly data from the year 2004 until 2013. The data was analyzed by using multiple linear regression calculated by Eviews 6.0. This research result partially shows that there is no negative and significant effect from inflation-rate, SBI interest-rate, and global gold price to JCI in Indonesian Capital Market during the period 2004-2013, and furthermore there is positive and significant effect from USD-to-Rupiah exchange rate, global oil price, and outstanding money supply to JCI in Indonesian Capital Market during the same period. Meanwhile, the F-test result shows that there is simultaneous effect from inflation-rate, SBI interest-rate, USD-to-Rupiah exchange-rate, global gold price, global oil price, and outstanding money supply to JCI in Indonesian Capital Market for the period 2004-2013.*
- (F) Reference 91 (1990 – 2013)
- (G) Dr. Herman Ruslim, SE., MM., Ak., CA., MAPPI (Cert)

**UNIVERSITAS TARUMANAGARA
MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
JAKARTA**

- (A) Yenita (127122021)
- (B) ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2004-2013
- (C) ix + 165 hlm ; 2014, Gambar 9, Tabel 29, Lampiran 3
- (D) Pasar Modal
- (E) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi, suku bunga SBI,nilai kurs Rupiah terhadap USD, harga emas dunia, harga minyak dunia, dan jumlah uang beredar baik secara parsial maupun simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2013. Sampel berupa data bulanan dari tahun 2004-2013. Model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda yang diolah dengan Eviews 6.0. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan harga emas dunia, serta terdapat pengaruh positif dan signifikan dari nilai kurs Rupiah terhadap USD, harga minyak dunia, dan jumlah uang beredar, terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2013. Sedangkan hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh dari tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai kurs Rupiah terhadap USD, harga emas, harga minyak dunia, dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2004-2013.
- (F) Daftar Acuan 91 (1990 – 2013)
- (G) Dr. Herman Ruslim, SE., MM., Ak., CA., MAPPI (Cert)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat serta kasih karunia-Nya, maka Penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik tepat pada waktunya. Penyusunan tesis ini merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh Penulis guna mencapai gelar Magister Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah banyak memberikan sumbangsih yang sangat berarti kepada Penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Atas segala bantuan, perhatian, bimbingan, dorongan, serta saran yang telah diberikan, Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Sawidji Widoatmodjo, SE., MM., MBA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara.
2. Bapak Dr. Herman Ruslim, SE., MM., Ak., CA., MAPPI (Cert), selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Universitas Tarumanagara, sekaligus sebagai dosen pembimbing Penulis, yang dengan penuh kesabaran berkenan meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta berdedikasi tinggi dalam memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengarahan yang sangat berarti bagi Penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Yang tercinta, Papa Wim Sanuardi dan Mama Sandra Adli, beserta kedua adikku tercinta, Fransiska Irawati dan Anastasia Triastuti, yang dengan senantiasa memberikan dukungan doa, perhatian, kasih sayang, serta

dorongan semangat bagi Penulis selama menyelesaikan perkuliahan di Magister Akuntansi ini.

4. Segenap dosen dan staf pengajar di Magister Magister Akuntansi Universitas Tarumanagara, yang telah membekali Penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan serta bimbingan yang sangat bermanfaat bagi Penulis.
5. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan semangat bagi Penulis, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dari awal pembuatan hingga terselesaiannya tesis ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu melimpahkan berkah dan kasih karunia-Nya kepada Bapak/Tbu/Saudara/i sekalian atas segala perhatian, bantuan, dan dorongan yang telah diberikan kepada Penulis mulai dari masa perkuliahan hingga akhir dari penyelesaian tesis ini.

Penulis sangat menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dalam hal materi pembahasan maupun cara penyajian. Untuk itu Penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan atau hal yang kurang berkenan dalam penulisan tesis ini. Penulis sangat mengharapkan kritik maupun saran yang dapat mendukung penyempurnaan tesis ini di masa yang akan datang. Harapan Penulis, semoga tesis ini bermanfaat serta dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berarti bagi pihak-pihak yang membutuhkannya. Seluruh isi tesis ini menjadi tanggung jawab Penulis.

Jakarta, Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	17
C. Pembatasan Masalah.....	18
D. Perumusan Masalah.....	18
E. Tujuan Penelitian.....	19
F. Kegunaan Penelitian.....	20
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	22
1. Pengertian IHSG.....	22
2. Tingkat Suku Bunga.....	24
3. Sertifikat Bank Indonesia.....	25
4. Nilai Tukar (Kurs).....	26
5. Inflasi.....	27
6. Harga Emas Dunia.....	28
7. Harga Minyak Dunia.....	29

8. Jumlah Uang Beredar.....	30
 B. Kerangka Teori.....	31
1. IHSG.....	31
2. Suku Bunga.....	35
3. Sertifikat Bank Indonesia.....	37
4. Nilai Tukar (Kurs).....	41
5. Inflasi.....	46
6. Harga Emas Dunia.....	48
7. Harga Minyak Mentah Dunia.....	53
8. Jumlah Uang Beredar.....	54
 9. Keterkaitan Inflasi terhadap IHSG di BEI.....	56
 10. Keterkaitan Suku Bunga SBI terhadap IHSG di BEI.....	57
 11. Keterkaitan Nilai Kurs Rp/USD terhadap IHSG di BEI.....	59
 12. Keterkaitan Harga Emas Dunia terhadap IHSG di BEI.....	63
 13. Keterkaitan Harga Minyak Dunia terhadap IHSG di BEI.....	64
 14. Keterkaitan Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG di BEI.....	66
 C. Penelitian Yang Relevan.....	67
 D. Kerangka Pemikiran.....	73
 E. Hipotesis.....	76

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

A. Pemilihan Objek Penelitian.....	78
B. Metode Penelitian.....	79

1. Tipe Penelitian.....	79
2. Operasionalisasi Variabel.....	80
3. Teknik Pengumpulan Data.....	83
4. Metode Pengolahan Data.....	84
5. Teknik Analisis Data.....	84

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Unit Observasi.....	97
B. Hasil Analisis Data.....	107
1. Uji Stasioneritas.....	108
2. Uji Kointegrasi.....	122
3. Model Koreksi Kesalahan.....	123
4. Uji Statistik Deskriptif.....	124
5. Uji Asumsi Klasik.....	126
6. Analisis Regresi Ganda.....	133
7. Uji Simultan (Uji F).....	134
8. Uji Parsial (Uji t).....	137
9. Uji Koefisien Determinasi.....	142
C. Pembahasan.....	143

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	152
B. Keterbatasan Penelitian.....	154
C. Saran.....	155

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan IHSG tahun 2004-2013.....	9
Tabel 4.1 Hasil Uji Akar Unit Variabel Y.....	108
Tabel 4.2 Hasil Uji Akar Unit Variabel Y dengan Diferensi Tingkat Pertama.....	109
Tabel 4.3 Hasil Uji Akar Unit Variabel X1.....	110
Tabel 4.4 Hasil Uji Akar Unit Variabel X1 dengan Diferensi Tingkat Pertama.....	111
Tabel 4.5 Hasil Uji Akar Unit Variabel X2.....	112
Tabel 4.6 Hasil Uji Akar Unit Variabel X2 dengan Diferensi Tingkat Pertama.....	113
Tabel 4.7 Hasil Uji Akar Unit Variabel X3.....	114
Tabel 4.8 Hasil Uji Akar Unit Variabel X3 dengan Diferensi Tingkat Pertama.....	115
Tabel 4.9 Hasil Uji Akar Unit Variabel X4.....	116
Tabel 4.10 Hasil Uji Akar Unit Variabel X4 dengan Diferensi Tingkat Pertama.....	117
Tabel 4.11 Hasil Uji Akar Unit Variabel X5.....	118
Tabel 4.12 Hasil Uji Akar Unit Variabel X5 dengan Diferensi Tingkat Pertama.....	119
Tabel 4.13 Hasil Uji Akar Unit Variabel X6.....	120
Tabel 4.14 Hasil Uji Akar Unit Variabel X6 dengan Diferensi Tingkat Pertama.....	121
Tabel 4.15 Hasil Uji Kointegrasi Johansen.....	122
Tabel 4.16 Model Koreksi Kesalahan.....	123
Tabel 4.17 Statistik Deskriptif.....	124
Tabel 4.18 Matriks Korelasi.....	127
Tabel 4.19 Uji Autokorelasi.....	129
Tabel 4.20 Uji Autokorelasi Setelah Transformasi <i>Differencing</i>	130
Tabel 4.21 Uji Heteroskedastisitas.....	132
Tabel 4.22 Uji Regresi Ganda.....	133

Tabel 4.23 Hasil Arima IHSG.....	153
Tabel 4.24 Hasil Arima Tingkat Suku Bunga SBI.....	154
Tabel 4.25 Hasil Arima Nilai Tukar Kurs Rupiah terhadap USD	155
Tabel 4.26 Hasil Arima Tingkat Inflasi.....	156
Tabel 4.27 Hasil Arima Harga Minyak Dunia.....	156
Tabel 4.28 Hasil Arima Harga Emas Dunia.....	157
Tabel 4.29 Hasil Arima Jumlah Uang Beredar.....	158

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan IHSG tahun 2004-2013.....	9
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	75
Gambar 4.1 Grafik IHSG periode 2004-2013.....	99
Gambar 4.2 Grafik tingkat inflasi periode 2004-2013.....	100
Gambar 4.3 Grafik suku bunga SBI periode 2004-2013.....	102
Gambar 4.4 Grafik nilai tukar Rupiah terhadap USD periode 2004-2013.....	103
Gambar 4.5 Grafik harga emas dunia periode 2004-2013.....	104
Gambar 4.6 Grafik harga minyak dunia periode 2004-2013.....	105
Gambar 4.7 Grafik jumlah uang beredar periode 2004-2013.....	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Bulanan Selama Periode Tahun 2004 s/d 2013

Lampiran 2 *Chi-Square Distribution Table*

Lampiran 3 Hasil Pengolahan Data Eviews

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Semenjak krisis ekonomi menghantam Indonesia pada pertengahan 1997, kinerja pasar modal mengalami penurunan tajam bahkan di antaranya mengalami kerugian. Tahun 2014 ini merupakan tahun pemulihan dan stabilisasi ekonomi akibat fenomena kebangkrutan Lehman Brothers pada tahun 2008 serta krisis Eropa di Yunani pada tahun 2012. Untuk mengatasi fenomena krisis yang menimbulkan kepanikan pasar finansial global khususnya di Eropa dan AS tersebut, Amerika Serikat membuat sebuah kebijakan ekonomi yang disebut *Quantitative Easing* yaitu salah satu kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral suatu negara guna meningkatkan jumlah uang beredar (money supply) di pasar. Kebijakan ini dilakukan antara lain dengan memangkas bunga, mencetak uang lebih banyak, serta dengan menyuntikkan likuiditas kepada negara-negara *Emerging Markets* (EM).

Kebijakan QE tersebut menyebabkan kelebihan likuiditas yang membuat pasar Amerika tidak dapat menyerap uang yang beredar. Hal tersebut membuat para investor lebih tertarik untuk mengalihkan dananya dari negara maju ke negara *Emerging Markets* sehingga menimbulkan euforia sementara kepada negara-negara EM yang kebanyakan adalah negara berkembang. Namun selama periode 2008-2012, stimulus moneter QE yang diharapkan akan mendorong aktivitas perekonomian tersebut justru membawa efek samping, yakni menimbulkan dampak spekulatif dimana investor keluar dari aset finansial

dengan *yield* rendah (mata uang dan obligasi) ke aset yang lebih spekulatif (saham, *bonds*, komoditas) serta menimbulkan efek ketakutan akan inflasi yang mendorong investor ritel beralih ke aset riil (emas, properti,dll)

Perekonomian Indonesia memiliki kasus yang hampir mirip dengan negara India, yaitu maraknya serangan spekulan serta defisit transaksi berjalan. Defisit transaksi berjalan pada tahun 2013 telah mencapai angka 3,5%. Keadaan defisit neraca tersebut sebenarnya sudah berlangsung sejak tahun 1997. Hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu berubahnya negara Indonesia menjadi negara *net oil importir* sejak tahun 2003 setelah dulunya Indonesia adalah negara *net oil exportir*. Alasan kedua adalah sebelum terjadinya krisis moneter, setiap kali terjadi defisit, negara Indonesia selalu di-*supply* dana oleh IGGI/CGI. Semenjak pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai membaik dan Indonesia digolongkan sebagai negara menengah, pinjaman CGI/IGGI sekarang lebih bersifat komersil. Dengan adanya kedua faktor tersebut, Indonesia semakin tertekan. Ditambah dengan hasil ekspor yang kurang mencukupi, cicilan imbal hasil yang tinggi, serta meningkatnya subsidi. Kondisi defisit neraca perdagangan tersebut diperparah dengan berubahnya *life style* masyarakat Indonesia. Terlebih saat periode menurunnya tingkat suku bunga *BI rate* di Indonesia, tingkat konsumsi semakin menjadi-jadi karena banyaknya masyarakat yang mengambil kredit untuk barang konsumsi. Padahal, sebagian besar barang konsumsi kita adalah barang impor. Jika konsumsi Indonesia tidak ditekan, impor negara Indonesia tidak akan sanggup mengimbangi ekspor luar negeri dan pada akhirnya defisit neraca perdagangan akan semakin besar.

Setelah mengalami keterpurukan akibat krisis moneter tahun 1997-1998, sebenarnya Indonesia pernah mengalami masa kejayaan yaitu di tahun 2008-2012, dimana PDB kita terus menguat dari 6,0% menjadi 6,5%, *BI rate* menurun dari 9,5% menjadi 5,75%, dan menguatnya Rupiah. Kondisi kejayaan tersebut disebabkan oleh *booming*-nya komoditas Indonesia, dimana harga barang-barang komoditas naik sehingga hasil ekspor tinggi, serta *inflow* modal (banjir likuiditas akibat QE). Akan tetapi, dengan tidak adanya reformasi struktural yang meliputi pembenahan infrastruktur, produktivitas, serta pasar tenaga kerja, menyebabkan kondisi kelimpahan tersebut kembali ke kondisi normal pada tahun 2013. PDB yang terus menurun menjadi +/- 5%, *BI rate* terus meningkat hingga mencapai angka 8%, serta imbal hasil SUN 10Y yang mencapai >8% semakin menambah beban negara.

Kondisi Indonesia saat ini yang dapat dikatakan menurun dibandingkan lima tahun lalu, serta kekhawatiran akan kondisi masa depan, maka perancangan sistematis pembangunan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Semenjak GBHN dihapuskan, negara Indonesia mengalami kebingungan arah pembangunan sebab saat ini Indonesia hanya bergantung pada RJP. Beberapa langkah kebijakan yang telah diambil oleh Indonesia sebagai langkah preventif untuk mengurangi defisit neraca berjalan pada tahun 2014 adalah dengan menekan pola konsumsi masyarakat yang kebanyakan merupakan konsumsi barang-barang impor. Cara pertama adalah dengan menaikkan Pajak Penghasilan atas impor, dan langkah kedua adalah dengan meningkatkan PPnBM atas impor barang-barang yang tergolong *lux*, misalnya *gadget*, *smartphone*, dan

sebagainya. Langkah selanjutnya adalah dengan menurunkan nilai tukar rupiah terhadap dollar. Saat ini rupiah telah berkisar di antara level Rp 11.000,- hingga Rp 12.000,- padahal sebelumnya hanya berkisar pada level Rp 8.500,-. Diperkirakan rupiah akan terus ditekan hingga mencapai level Rp 12.500,- pada akhir semester kedua tahun 2014 ini dengan harapan pola konsumsi masyarakat juga dapat ditekan. Kebijakan selanjutnya yang diluncurkan BI adalah penurunan jumlah kredit. Tahun lalu BI memberikan prediksi pertumbuhan kredit yang digelontorkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 25%. Akan tetapi pada tahun 2014 ini, BI menurunkan prediksi pertumbuhan kredit menjadi 15%.

Terkait dengan adanya ancaman *tapering* USA, *yield* SUN Indonesia tertekan hingga mencapai level 8% ke arah 9%, padahal sebelumnya sempat mencapai angka 10-12%. Hal tersebut sebagian besar juga disebabkan oleh berkurangnya inflow modal akibat semakin ketatnya *Quantitative Easing*. Selain itu, kondisi cuaca yang tidak mendukung pada awal tahun 2014 tentu saja mempengaruhi kondisi perekonomian negara Indonesia. Diperkirakan akibat meluasnya banjir, maka barang-barang konsumsi akan semakin langka sehingga akan terjadi inflasi.

Beberapa faktor utama yang memperburuk perekonomian Indonesia adalah belum jelasnya aturan mengenai daftar negara yang boleh dan tidak boleh berinvestasi di Indonesia sehingga membuat investor menjadi enggan untuk berinvestasi di Indonesia. Kemudian kebijakan LTV (*Loan To Value*) yang lebih memperketat penyaluran kredit untuk otomotif serta rumah kedua dan seterusnya, membuat pertumbuhan sektor properti dan otomotif sedikit

melamban. Adanya kesenjangan UMR antara daerah dengan Jakarta membuat banyaknya tenaga kerja yang berpindah ke kota serta memicu relokasi pabrik-pabrik di daerah. Pada akhirnya tenaga kerja yang tidak berpindah akan mengalami kehilangan pekerjaan sehingga ancaman kredit macet properti akan meningkat akibat meningkatnya pengangguran. Akan tetapi, di tengah faktor penekan ekonomi Indonesia sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya pada awal-awal tahun 2014, diharapkan diakhir tahun 2014 perekonomian Indonesia akan membaik. Setidaknya hal tersebut tertolong oleh diselenggarakannya Pemilu 2014. Pemilu bisa menjadi katalis positif bagi konsumsi dalam negeri, produktivitas industri, tenaga kerja, serta membawa harapan baru bagi investor untuk kembali menanamkan modalnya di Indonesia sehingga efek negatif *tapering* dapat dihindari.

Faktor-faktor positif lainnya yang juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah adanya sektor *dollar earner* misalnya konsumsi, transportasi, pariwisata. Selain itu daya beli masyarakat yang tinggi akibat meningkatnya UMR juga dapat menjadi stimulus untuk konsumsi dalam negeri. Kenaikan suku bunga pada level 8% akan menjadi daya tarik tersendiri bagi investor. Ditambah dengan adanya wacana subsidi BBM yang tetap sehingga risiko fiskal menjadi rendah, mampu menambah rating Indonesia di mata investor. Dengan menganalisis kebijakan-kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah serta faktor-faktor positif dan negatifnya, diharapkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia akan meningkat 0,2% dari realisasi pertumbuhan ekonomi tahunan dari angka 5,6% menjadi 5,8%.

Pasar modal merupakan salah satu sarana yang efektif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dimana pasar modal menyediakan dana untuk pembangunan nasional karena menghimpun dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor-sektor produktif, yang kemudian digunakan untuk pengembangan usaha, penambahan modal kerja, atau meningkatkan kinerja perusahaan, sedangkan fungsi lainnya adalah sebagai sarana investasi masyarakat pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana dan lainnya. Apabila penghimpunan dana tersebut telah berjalan dengan baik melalui lembaga-lembaga keuangan maupun pasar modal, maka negara tersebut tidak lagi memerlukan sumber dana pendukung dari luar negeri.

Di Indonesia, investor yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap bagi investor tentang perkembangan bursa, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Salah satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Bagi para investor, melalui pasar modal maka dapat memilih obyek investasi dengan beragam tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang dihadapi, sedangkan bagi para penerbit (*issuers atau emiten*) melalui pasar modal dapat mengumpulkan dana jangka panjang untuk menunjang kelangsungan usaha.

Semenjak krisis ekonomi menghantam Indonesia pada pertengahan 1997, kinerja pasar modal mengalami penurunan tajam, bahkan di antaranya mengalami kerugian. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi investor untuk

melakukan investasi di pasar modal khususnya saham, dan akan berdampak terhadap harga pasar saham di bursa. Selain itu krisis ekonomi juga menyebabkan variabel-variabel ekonomi, seperti suku bunga, inflasi, nilai tukar maupun pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan yang cukup tajam. Suku bunga meningkat sampai mencapai angka 68,76% per tahun pada tahun 1998. Demikian juga inflasi mencapai angka 77% per tahun (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 1998).

Untuk melihat perkembangan pasar modal Indonesia salah satu indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Indikator pasar modal ini dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan indikator-indikator makro yang ada. Seiring dengan indikator pasar modal, indikator ekonomi makro juga bersifat fluktuatif. Pasar modal merupakan salah satu alat penggerak perekonomian di suatu negara, karena pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana jangka panjang yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pergerakan dana guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional. Selain itu, pasar modal juga merupakan representasi untuk menilai kondisi perusahaan di suatu negara, karena hampir semua industri di suatu negara terwakili oleh pasar modal. Pasar modal yang mengalami peningkatan atau mengalami penurunan terlihat dari naik turunnya harga saham yang tercatat yang tercermin melalui suatu pergerakan indeks atau lebih dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur

kinerja gabungan seluruh saham (perusahaan/emiten) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Oleh karena itu melalui pergerakan indeks harga saham gabungan, seorang investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang bergairah atau lesu. Perbedaan kondisi pasar ini tentu memerlukan strategi yang berbeda dari investor dalam berinvestasi. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi indeks saham, antara lain perubahan tingkat suku bunga bank sentral, keadaan ekonomi global, tingkat harga energi dunia, kestabilan politik suatu negara, dan lainnya (Blanchard, 2006). Selain faktor tersebut, perilaku investor sendiri juga akan memberi pengaruh terhadap pergerakan indeks harga saham.

Di Indonesia kebijakan tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui BI rate. BI rate merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi ke depan agar tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan. Perubahan BI rate sendiri dapat memicu pergerakan di pasar saham Indonesia. Penurunan BI rate secara otomatis akan memicu penurunan tingkat suku bunga kredit maupun deposito, biaya modal akan menjadi kecil, maka hal ini dapat mempermudah perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dengan biaya yang murah untuk meningkatkan produktivitasnya. Peningkatan produktivitas akan mendorong peningkatan laba, hal ini dapat menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Perkembangan tersebut seiring dengan perkembangan di bursa saham Indonesia. Berikut perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan selama periode tahun 2004 s/d 2013 adalah sebagai berikut :

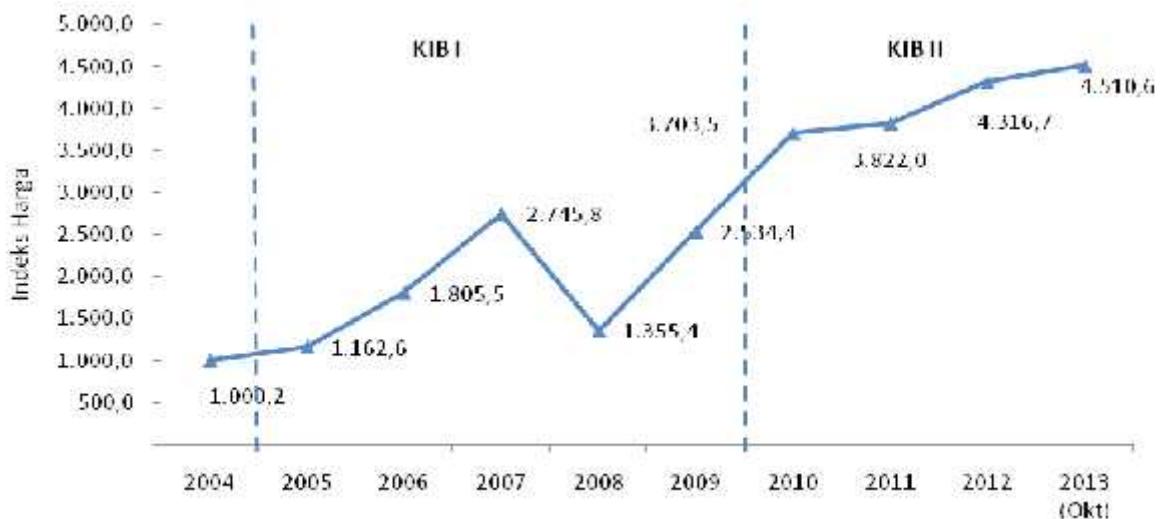
Tabel 1.1
Perkembangan IHSG tahun 2004-2013

2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-rata
1000,2	1162,6	1805,5	2745,8	1355,4	2534,4	3703,5	3822	4316,7	4510,6	2695,67

Sumber: Yahoo Finance, diolah kembali.

Berdasarkan tabel di atas, perkembangan IHSG 2004-2013 adalah bahwa pada tahun 2004, 2005, 2006, 2008, dan 2009 IHSG berada lebih rendah daripada rata-rata IHSG selama 10 tahun terakhir yaitu 2695,67, sedangkan tahun 2007, 2010, 2011, 2012, dan 2013 IHSG memiliki nilai yang lebih tinggi daripada nilai rata-ratanya. Nilai tertinggi IHSG dalam kurun waktu tersebut adalah pada tahun 2013 yaitu mencapai 4510,6, sedangkan IHSG terendah terjadi di tahun 2004 yaitu sebesar 1000,2.

Pergerakan IHSG selama periode 2004 s/d 2013 dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut ini:



Gambar 1.1 Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2004-2013
Sumber: BPS, diolah kembali.

Pada periode 2004 hingga awal 2008, IHSG mengalami kenaikan yang signifikan karena semakin membaiknya ekonomi Indonesia, kondisi keamanan yang relatif stabil dan membaiknya bursa regional yang menciptakan optimisme pasar. Memasuki tahun 2008, IHSG mulai menurun drastis karena pengaruh krisis keuangan global yang terjadi. Pada akhir tahun 2009, IHSG berada pada posisi 2.534,4 yang menunjukkan mulai terjadi pemulihan perekonomian global. Kenaikan IHSG berlangsung hingga 2010, tetapi kondisi pasar modal Indonesia mengalami tekanan akibat krisis utang zona Eropa pada tahun 2011. Sepanjang tahun 2012 hingga akhir semester pertama 2013 peningkatan IHSG tidak terlepas dari kebijakan *Quantitative Easing* Pemerintah AS. Memasuki semester kedua 2013 Pemerintah AS berniat mengurangi kebijakan *Quantitative Easing* yang berpengaruh harga saham dunia. Secara rata-rata, perkembangan IHSG hingga 2013 yaitu sebesar 4.510,6 masih bernilai positif karena mengalami sedikit peningkatan apabila dibandingkan dengan akhir tahun 2012 yaitu sebesar 4.316,7.

Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, kebutuhan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat mengenai perkembangan bursa juga semakin meningkat. Salah satu informasi yang diperlukan tersebut adalah indeks harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham ketika perekonomian suatu negara dalam kondisi yang sehat maka kondisi perusahaan di negara tersebut-pun dalam keadaan yang baik. Ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang bagus maka akan banyak investor membeli saham yang menyebabkan harga saham perusahaan juga akan

meningkat yang tercermin dari indeks harga saham gabungan. Dengan kondisi perekonomian yang baik, maka akan menggerakkan perekonomian melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk, baik melalui investasi langsung maupun melalui pasar modal (Sunariyah, 2006:18). Aliran modal yang masuk melalui pasar modal tentu akan memiliki pengaruh terhadap perubahan IHSG.

Banyak teori dan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam negeri (internal). Faktor yang berasal dari luar negeri tersebut berasal dari indeks bursa asing negara lain (seperti indeks Dow Jones, Hang Seng, Nikkei 225, Kospi), tren perubahan harga minyak dunia, tren harga emas dunia, sentimen pasar luar negeri, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam negeri yaitu dari nilai tukar atau kurs di suatu negara terhadap negara lain, tingkat suku bunga, inflasi yang terjadi di negara tersebut, kondisi sosial dan politik suatu negara, jumlah uang beredar, dan lain sebagainya (Sunariyah, 2006:29).

Dalam berinvestasi saham, seorang investor selalu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yang akan dibelinya (Tandelilin, 2001). Faktor-faktor tersebut adalah *risk and return* yang harus dihadapi oleh investor. *Return* merupakan sesuatu yang memotivasi investor dalam melakukan investasi. Sedangkan risiko (*risk*) merupakan perbedaan *return* yang diharapkan dengan *return* aktual yang terjadi. Risiko yang akan dihadapi oleh investor terbagi atas risiko sistematis dan risiko tidak sistematis (Tandelilin, 2001).

Risiko sistematis, merupakan risiko yang berkaitan dengan kondisi pasar secara keseluruhan. Risiko tidak sistematis, merupakan risiko yang berkaitan dengan kondisi perusahaan. Risiko sistematis erat kaitannya dengan faktor-faktor makro ekonomi seperti inflasi, suku bunga, kurs, pertumbuhan ekonomi, dan lain-lain.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham (Mohamad, 2006:23). Ketika tingkat suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya ketika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Karena dengan tingginya tingkat suku bunga orang beralih berinvestasi pada tabungan atau deposito yang mengakibatkan saham tidak diminati sehingga harga saham akan turun yang terlihat pada indeks harga saham gabungan.

Nilai tukar (*exchange rate*) juga merupakan faktor makro ekonomi lainnya yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Menurut Tandelilin (2001) penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi investor, dimana ketika kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham. Hal tersebut dikarenakan penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian berada dalam keadaan bagus. Sedangkan ketika kurs rupiah melemah berarti mata uang asing mengalami penguatan, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian berada dalam kondisi yang kurang baik sehingga investor akan berpikir dua kali dalam berinvestasi pada saham karena hal tersebut terkait

dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan diperoleh. Berkurangnya *demand* akan saham menyebabkan harga saham menjadi turun.

Jumlah uang beredar (*money supply*) merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang bisa mempengaruhi pergerakan harga saham (Mohamad, 2006). Ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat mengalami peningkatan maka orang akan cenderung berinvestasi pada saham, karena dengan demikian mereka akan mendapatkan keuntungan sesuai yang mereka harapkan. Sedangkan jika mereka berinvestasi pada bank, maka keuntungan yang mereka harapkan tidak akan sesuai dengan yang diinginkan karena pada saat itu suku bunga akan mengalami penurunan. Jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini adalah M2 (uang dalam arti luas).

Selain tingkat suku bunga BI, energi juga memegang salah satu peran penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi bahwa di Bursa Efek Indonesia, transaksi perdagangan saham didominasi oleh sektor pertambangan. Hal ini mengakibatkan kenaikan harga minyak dunia akan mendorong kenaikan harga saham perusahaan tambang. Hal ini tentunya akan mendorong kenaikan IHSG. Penelitian yang dilakukan oleh Lutz Kilian dan Cheolbeom Park (2007) menunjukkan bahwa harga minyak dunia memberikan dampak yang signifikan terhadap pergerakan indeks bursa saham.

Di samping itu, emas merupakan salah satu komoditi penting yang dapat mempengaruhi pergerakan bursa saham. Hal ini didasari bahwa emas merupakan salah satu alternatif investasi yang cenderung aman dan bebas resiko (Sunariyah, 2006:42). Oleh sebab itu, kenaikan harga emas akan mendorong penurunan

indeks harga saham karena investor yang semula berinvestasi di pasar modal akan mengalihkan dananya untuk berinvestasi di emas yang relatif lebih aman daripada berinvestasi di bursa saham.

Saat ini industri di Indonesia sedang mengalami masa pertumbuhan, dimana berbagai perusahaan aktif melakukan kegiatan ekspor dan impor. Salah satu faktor yang melancarkan kegiatan ekspor dan impor tersebut adalah adanya mata uang sebagai alat transaksi. Salah satu mata uang yang umum digunakan dalam perdagangan Internasional adalah dollar Amerika Serikat. Untuk itu hal yang sangat penting adalah kestabilan nilai kurs dollar terhadap rupiah, sebab ketika nilai rupiah terdepresiasi terhadap dollar Amerika Serikat, hal ini akan mengakibatkan barang-barang impor menjadi mahal. Apabila sebagian besar bahan baku perusahaan menggunakan bahan impor, maka secara otomatis hal ini akan mengakibatkan terjadi kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi inilah yang tentunya akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Turunnya tingkat keuntungan perusahaan tentu akan mempengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan. Secara umum, hal ini akan mendorong terjadinya pelemahan indeks harga saham di negara tersebut.

Hal yang juga berkaitan dengan nilai mata uang yaitu inflasi. Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional (Ang, 2003:28). Inflasi adalah keadaan di mana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan. Inflasi merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara berkelanjutan. Bank sentral pada suatu negara berperan penting dalam

fluktuasi nilai uang yang terjadi. Bank sentral akan berusaha mengendalikan tingkat inflasi pada tingkat yang wajar. Pengendalian terhadap jumlah uang yang beredar dan penentuan tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai instrumen dalam mengendalikan harga oleh bank sentral, dan berkewajiban mengendalikan tingkat nilai tukar mata uang domestik (Ang, 2003:36).

Pada umumnya apabila tingkat suku bunga dan harga energi dunia turun, maka indeks harga saham di suatu negara akan naik (Sunariyah, 2006:33). Dengan tingkat suku bunga yang rendah serta harga energi yang murah, perusahaan dapat dengan leluasa mengembangkan kegiatannya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan perolehan labanya. Apabila laba perusahaan meningkat, maka investor tentu akan tertarik untuk membeli saham emiten tersebut sehingga dapat mendorong kenaikan indeks harga saham. Tetapi di Indonesia selama periode pengamatan antara tahun 2004 hingga tahun 2013, terjadi hal yang berlawanan. Hal ini terutama terjadi pada medio 2005-2009.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara tingkat suku bunga dan harga minyak dunia terhadap pasar modal. Di antaranya adalah penelitian Bernd Hayo dan Ali M Kutan (2004) yang membuktikan bahwa pergerakan pasar modal di Rusia dipengaruhi oleh perubahan harga minyak dunia dan pergerakan pasar modal di Amerika Serikat (Indeks Dow Jones), dimana hasilnya bertentangan dengan penelitian Lutz Kilian dan Cheolbeom Park (2007) yang menunjukkan bahwa pergerakan harga minyak tidak berpengaruh secara langsung pada pasar modal Amerika Serikat.

Penelitian Ben S Bernanke dan Kenneth N. Kuttner (2003) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pergerakan pasar modal Amerika Serikat. Sedangkan penelitian yang dilakukan Abbas Valadkhani, Surachai Chancharat dan Charles Havie (2006) mengenai pengaruh variabel makro ekonomi Thailand dan pasar modal Internasional terhadap pasar modal Thailand memberikan hasil bahwa variabel makro ekonomi seperti tingkat suku bunga, nilai tukar Baht, indeks harga konsumen dan jumlah penawaran uang tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan pasar modal Thailand, sementara perubahan harga minyak memberikan pengaruh yang negatif bagi pasar modal Thailand hanya untuk periode sebelum krisis pada tahun 1997. Hasil penelitian untuk variabel emas dunia juga memberikan kesimpulan yang berlawanan. Penelitian yang dilakukan oleh Gary Twite membuktikan bahwa emas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi secara positif pergerakan indeks saham di Australia, sementara Graham Smith dalam penelitiannya menunjukkan bahwa harga emas dunia mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pergerakan indeks harga saham di Amerika Serikat.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi, tingkat suku bunga SBI, harga minyak dunia dan harga emas dunia, kurs rupiah terhadap dollar Amerika, serta jumlah uang beredar, cenderung tidak konsisten dan memberikan hasil yang berbeda antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain. Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut, serta pengaruh ekonomi dunia yang memberikan dampak bagi perekonomian

Indonesia, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2004-2013".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di bagian sebelumnya, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut: (1) Kebijakan *Quantitative Easing* mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, (2) Tingkat pendapatan domestik bruto mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, (3) Indeks Dow Jones mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, (4) Indeks Hang Seng mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, (5) Indeks NIKKEI 225 mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, (6) Kurs Rupiah terhadap USD mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, (7) Suku bunga SBI mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, (8) Harga emas dunia mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, (9) Harga minyak mentah dunia mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, (10) Tingkat inflasi mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham

Gabungan di Bursa Efek Indonesia, (11) Jumlah uang beredar mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Mengingat keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga dari peneliti, maka faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada tingkat inflasi, suku bunga SBI, kurs Rupiah terhadap USD, jumlah uang beredar, harga minyak mentah dunia dan harga emas dunia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2004 s/d 2013.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan terhadap masalah-masalah yang telah diidentifikasi tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah pengaruh tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2013? (2) Bagaimanakah pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2013? (3) Bagaimanakah pengaruh nilai kurs Rupiah/USD terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2013? (4)

Bagaimanakah pengaruh harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2013? (5)

Bagaimanakah pengaruh harga emas dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2013? (6)

Bagaimanakah pengaruh jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2013? (7)

Bagaimanakah pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai kurs Rupiah terhadap USD, harga minyak dunia, harga emas dunia, dan jumlah uang beredar secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2013?

E. Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini secara deduksi (secara logik) adalah melakukan pengujian secara induksi dalam rangka memperoleh bukti empirik terhadap berbagai fenomena tersebut untuk mengetahui apakah terdapat (1) Pengaruh tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2013, (2) Pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2013, (3) Pengaruh nilai kurs Rupiah/USD terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2013, (4) Pengaruh harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2013, (5) Pengaruh harga emas dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-

2013, (6) Pengaruh jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2013, (7) Pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai kurs Rupiah terhadap USD, harga minyak dunia, harga emas dunia, dan jumlah uang beredar secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2013.

F. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian yakni kontribusi yang diharapkan secara akademik, empirik, dan simplifikasi dengan praktik nyata. Kegunaan penelitian terdiri atas dua aspek yakni (1) Kegunaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, ilmu dan atau teknologi (aspek) keilmuan dan (2) aspek guna laksana (aspek praktis).

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini secara keilmuan bermanfaat untuk memperkaya dan memperluas wawasan ilmu akuntansi keuangan dan pasar modal dengan menyusun kerangka pemikiran yang logis berdasarkan proposisi (hipotesis), atau berdasarkan hal-hal normatif (*apriori*) dengan logika matematis. Penelitian ini berguna dalam menambah pengetahuan mengenai pengaruh berbagai variabel makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis berguna bagi investor serta pihak-pihak yang terkait. Dengan perhitungan dan analisis yang terukur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini, di antaranya:

1) Bagi Investor

Investor dapat mengambil keputusan investasi yang lebih baik setelah mereka mengetahui informasi mengenai berbagai faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

2) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pemerintah mengenai berbagai faktor makro ekonomi yang membawa pengaruh baik positif maupun negatif terhadap perkembangan pasar modal di Indonesia.

3) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian mengenai berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.